KAJIAN HERMENEUTIK PADA “KUMPULAN LEGENDA DAERAH DI PROVINSI LAMPUNG” KARYA ACHMAD. D

The Hermeneutic Study in “Regional Legendary of Lampung Province”

by Ahmad D

Andi Widiono

SMA Bina Mulya Gadingrejo Pringsewu, Lampung

Pos-el: andiwidiono@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam buku *Kumpulan Legenda Daerah di Provinsi Lampung* karya Achmad. D. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu legenda yang dijadikan sebagai objek penelitian dianalisis dan diinterpretasikan. Langkah awal yang penulis lakukan adalah menganalisis unsur intrinsik legenda meliputi tema, penokohan, dan latar, selanjutnya menganalisis kajian hermeneutik yang difokuskan pada pemahaman teks dan simbol. Kajian hermeneutik yang dapat direlevansikan yaitu dari pemahaman teks seperti nama Lampung. Hal ini dapat mengetahui asal usul daerah Lampung dan seluk beluknya. Menurut kajian hermeneutik, yang dapat direlevansikan yaitu dari simbolnya adalah Raja. Simbol raja mempunyai makna pemimpin pada sebuah daerah pada zaman lampau yang didapat dari garis keturunan. Dalam hal ini, dapat diterapkan jiwa kepemimpinan yang baik, bijaksana, adil, pandai, dan tanggung jawab melalui simbol raja dalam legenda yang dikaji dengan ilmu hermeneutik. Kajian hermeneutik melalui karya sastra jenis legenda merupakan langkah awal untuk melakukan pendidikan tentang tata cara penganalisisan suatu karya sastra yang baik dan bermutu. Dalam hal melakukan pembelajaran sastra, dituntut untuk melakukan kegiatan-kegiatan menggali unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Serta dapat diarahkan cara mengkaji sebuah legenda dengan pendekatan hermeneutik melalui pemahaman teks dan simbol. Dari hasil kajian hermeneutik tersebut yang meliputi pemahaman teks dan simbol terdapat nilai-nilai moral, pandangan hidup, agama, dan kebudayaan.

Kata Kunci: legenda, hermeneutik, pemahaman teks dan symbol

Abstract: The purpose of this study was to determine the meaning contained in the book *Collection of Local Legends in Lampung Province* by Achmad. D. The method used is descriptive method, which is a legend that is used as an object of research analyzed and interpreted. The first step that the authors do is analyze the intrinsic elements of the legend including themes, characterizations, and settings, then analyze the hermeneutic study which is focused on understanding texts and symbols. hermeneutic studies that can be relevant are from understanding texts such as the name Lampung. It can find out the origin of the Lampung region and its ins and outs. According to a hermeneutic study, one that can be evaluated is that of the symbol is the King. The symbol of the king has the meaning of a leader in an area of the past that is obtained from the lineage. In this case, a good, wise, fair, clever, and responsible leadership spirit can be applied through the symbol of the king in legends which are studied with hermeneutic science. Hermeneutic study through literary works of legend is the first site to conduct education about the procedures for analyzing a good and quality literary work. In terms of learning literature, it is demanded to carry out activities to explore the building elements of the literary work both intrinsic and extrinsic. And can be directed how to study a legend with a hermeneutic approach through understanding texts and symbols. From the results

of the hermeneutic study which includes understanding texts and symbols, there are moral values, outlook on life, religion, and culture.

Keywords: *legend, hermeneutics, understanding of texts and symbols*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya maupun dari aspek penciptaanya, yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Menurut Sumardjo dan Saini (2010: 3) sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, perasaan, semangat, keyakinan, dalam suatu gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Teori tentang asal-usul bahasa telah lama menjadi objek kajian para ahli, sejak dari kalangan psikolog, antropolog, filsuf maupun teolog, sehingga lahir-lah sub-sub ilmu dan filsafat bahasa, di antaranya yaitu hermeneutika. Richard E. Plamer (2010: 48) menjelaskan bahwa hermeutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Berdasarkan pemahaman hermeneutik, makna dapat dijelaskan dan dikaitkan dengan sastra. Sastra dapat berbentuk sastra lisan, seperti legenda.

Kita dituntut untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam sastra. Hal ini penting karena bentuk tradisi lisan, sangat kompleks. Tradisi lisan tidak hanya mengandung cerita, mitos, legenda, dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya. Tradisi lisan terbukti juga, selain merupakan identitas komunitas dan salah satu sumber penting dalam pembentukan karakter bangsa, tradisi lisan juga merupakan pintu masuk untuk memahami permasalahan masyarakat pemilik tradisi yang bersangkutan. Tradisi lisan merupakan tradisi yang berkembang di dalam masyarakat yang diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Tradisi lisan erat kaitannya dengan adat istiadat yang melekat pada suatu masyarakat. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adat istiadatnya yang dipakai. Kebudayaan merupakan proyeksi pengetahuan dan aktivitas masyarakat terhadap persoalan kehidupan. Hasil kebudayaan itu kemudian menjadi pedoman bagi masyarakat untuk bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Masyarakat Lampung sebagai suatu kelompok yang kaya dengan kebudayaan.

Salah satu bagian sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari dongeng. Di Indonesia tumbuh berbagai cerita rakyat daerah dengan corak dan budaya yang berbeda-beda. Cerita rakyat itu ada yang berupa cerita binatang (*fable*), asal-usul suatu tempat (*legenda*), dan cerita tentang makhluk halus (*mite*) (Nenden L.A, Atep T, dan Maman, 2010 : 128). Salah satu cerita rakyat yang terdapat di Indonesia dan tepatnya di Provinsi Lampung ini adalah Kumpulan Legenda Daerah di Provinsi Lampung.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010 : 181) mengatakan bahwa legenda adalah cerita yang menarik dengan tokoh-tokoh yang hebat yang berada di luar batas-batas kemampuan manusia lumrah. Mitchell (dalam Burhan N, 2010: 182) mengatakan bahwa legenda adalah cerita magis yang sering dikaitkan dengan

tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata.

Perkembangan sastra lisan daerah tidak sepesat pada zaman dahulu sebelum munculnya sastra modern. Di antara masyarakat, terutama pelajar, kurang peduli dan kurang berminat terhadap sastra daerah. Para pelajar di daerah Lampung banyak yang tidak mengetahui persis tentang cerita legenda daerah di Lampung tersebut. Hal itu disebabkan karena kurangnya minat pelajar terhadap cerita rakyat yang berkembang di daerahnya. Hal tersebut terbukti dari jawaban kurang pasti dari beberapa pelajar pada saat ditanya pengetahuannya tentang kumpulan legenda daerah di Provinsi Lampung, namun hingga kini kekuatan sastra lisan Legenda daerah di Lampung masih mempengaruhi kepercayaan masyarakat setempat. Hal ini menjadi alasan mengapa peneliti tertarik meneliti sastra lisan legenda daerah di Provinsi Lampung.

Dengan alasan itu, penelitian tentang hermeneutik (makna) “Kumpulan Legenda Daerah di Provinsi Lampung” sangat penting dilakukan apalagi dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna-makna yang terkandung dalam Kumpulan Legenda Daerah di Provinsi Lampung, sehingga pelajar dalam melakukan pembelajaran sastra bisa mengetahui dan lebih jelas apa saja yang terkandung dalam legenda tersebut.

Di sebagian besar di sekolah para siswa mempelajari sastra khususnya legenda. Akan tetapi makna-makna yang terkandung di dalam legenda tidak dipelajari secara mendalam, sehingga para siswa mengetahui sebagian makna yang tersirat di dalamnya.

Secara etimologi hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Secara mitologis (*ibid*), hermeneutika dikaitkan dengan Hermes, nama Dewa Yunani yang menyampaikan pesan Ilahi kepada manusia (Nyoman Kutha Ratna 2011: 45). Richard E. Palmer (2010: 47) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hermeneutika adalah teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis, dengan kata lain, sebuah interpretasi teks partikular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks. Secara sederhana, hermeneutik berarti tafsir. Studi sastra juga mengenal hermeneutik sebagai tafsir kata (Suwardi Endraswara, 2011: 42).

Dari definisi yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa hermeneutika adalah suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan penafsiran, interpretasi, dan pemahaman teks. Hermeneutika berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna, tidak hanya memandang sastra sebagai simbol, tetapi juga memandang sebagai teks. Di dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi. Maka penelitian harus menitik ke arah teks dan konteks sehingga dapat ditemukan makna secara utuh.

Hermeneutika mencakup dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu (1) peristiwa pemahaman teks, dan (2) persoalan yang lebih mengarah pada apa pemahaman dan interpretasi itu (simbol) (Richard E. Palmer, 2010: 8). Menurut Ricoeur (dalam Abdul Hadi W.M, 2012: 90) ada tiga ciri utama bahasa sastra yang perlu diberi perhatian oleh seorang pemakai kaidah hermeneutika:

Pertama, bahasa sastra dan uraian falsafah bersifat simbolik, puitik dan konseptual. Di dalamnya berpadu makna dan kesadaran. Bahasa sastra menyam-

paikan makna simbolik melalui citraan-citraan dan metafora yang dapat diserap oleh indra. Bahasa bukan sastra berusaha menjauhkan bahasa atau kata-kata dari dunia makna yang luas.

Kedua, dalam bahasa sastra pasangan rasa dan kesadaran menghasilkan objek estetik yang terikat pada dirinya. Penandaan harus dilakukan dan tanda harus diselami maknanya, tidak dapat dibaca secara sekilas.

Ketiga, bahasa sastra berpeluang menerbitkan pengalaman fictional, dan pada hakikatnya bahasa sastra lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi kehidupan. Bahasa disini mempunyai nilai estetika. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa bahasa sastra dalam kaidah hermeneutika adalah makna yang terkandung dalam karya tersebut yang meliputi bahasa, sastra, estetika, budaya, agama, dan sejarah.

METODE

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2010: 160). Dalam menganalisis konsep dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian pustaka, yaitu mempelajari teori-teori dari buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh data-data berdasarkan teori dari para ahli untuk mempermudah penyelesaian masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan yaitu mencari dan mengumpulkan sumber data berupa buku, termasuk internet yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung. Data buku legenda di Provinsi Lampung berupa kata-kata yang akan dikelompokkan pada teks dan simbol. Data yang telah terkumpul dianalisis dan dipelajari serta dijadikan acuan dalam hubungannya dengan objek yang akan diteliti.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang ada, kemudian disusul dengan cara menganalisis. (Nyoman Kutha Ratna, 2010: 53). Dengan metode deskriptif analisis ini, legenda yang dijadikan objek penelitian dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan maknanya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. membaca keseluruhan buku kumpulan legenda di Provinsi Lampung karya Achmad D;
2. membuat sinopsis buku kumpulan legenda di Provinsi Lampung karya Achmad D;
3. menganalisis makna/hermeneutika buku kumpulan legenda di Provinsi Lampung karya Achmad D;
4. menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada judul penelitian yaitu analisis kajian hermeneutika pada legenda daerah provinsi Lampung dengan judul *Ompung Silamponga, Asal Usul Sukadana, Asal Usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah, Legenda Sumur Bandung*,

dan *Sultan Domas* karya Achmad. D, maka penelitian ini akan difokuskan pada kajian hermeneutika. Kajian-kajian hermeneutika meliputi pemahaman teks dan simbol. Memaknai pemahaman teks secara hermeneutika merupakan pemahaman makna dalam teks dan konteks yang bersifat polisemi. Maka peneliti harus mengacu ke arah teks dan konteks sehingga ditemukan makna yang utuh. Sedangkan memaknai simbol secara hermeneutika dengan pemberian makna simbol dan penggalian makna yang tepat agar dapat mendapatkan makna yang utuh. Di sinilah peran dan fungsi kajian hermeneutik digunakan dalam sebuah karya sastra khususnya legenda.

Pemahaman Teks dan Simbol Legenda Ompung Silamponga

Pemahaman Teks

Pemahaman teks adalah pemahaman makna pada teks dan konteks sastra sehingga ditemukan makna utuh. Peneliti hermeneutika sastra harus membaca teks “dari dalam”, tanpa masuk atau menempatkan diri ke dalam teks. Cara pemahamannya pun tak akan lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarahnya. Pemahaman teks yang terdapat pada legenda Ompung Silamponga antara lain sebagai berikut.

Ompung Silamponga terdampar di sebuah daerah. Di daerah itu Ompung Silamponga memberi pembelajaran kepada penduduk setempatnya membangun daerah itu menjadi daerah yang maju. Daerah itu kini diberi nama Lampung (hal 1).

Dari kutipan di atas, yang menggambarkan pemahaman teks adalah Lampung. Kata Lampung dalam kajian hermeneutik termasuk teks karena harus dikaji lebih dalam lagi agar mendapatkan makna yang utuh dan jelas. Nama Lampung berasal dari nama seorang yang terdampar setelah berlayar mengarungi lautan. Orang itu bernama Ompung Silamponga yang berasal dari Tapanuli. Sejak itu Ompung mulai memberikan banyak sekali pengetahuan tentang cara berdagang, jual-beli, bercocok tanam, dan membuat rumah kepada penduduk setempat. Dari situlah masyarakat Lampung mulai berkembang sampai saat ini sehingga daerah Lampung menjadi maju.

Pemahaman teks yang lain dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Secara kebetulan, di tempat ini ia bertemu dengan beberapa orang. Ompung Silamponga terkejut bertemu orang-orang itu. Orang-orang itu tidak mengenakan pakaian sebagaimana dikenakan Ompung Silamponga. Mereka bertelanjang dada. Sedangkan bagian bawah tubuh mereka hanya ditutupi dengan dedaunan (hal 8).

Dari kutipan di atas, yang menggambarkan pemahaman teks adalah orang-orang itu. Dahulu kala, orang belum mengenal pakaian. Mereka menutupi tubuhnya dengan daun-daun. Yang mereka tutupi hanya bagian-bagian tubuh yang penting. Ketika Ompung Silamponga tiba di daerah Lampung yang pada waktu itu masih hutan belantara, ia heran melihat orang-orang itu tidak mengenakan pakaian dari kain. Sejak itu Ompung mengajarkan dan memberi pengetahuan cara berpakaian kepada mereka. Ia juga menyampaikan manfaat menggunakan berpakaian untuk kesehatan dan keselamatan. Dari situlah

awalnya orang-orang itu berpakaian seperti sekarang.

Simbol

Simbol adalah sebuah karya sastra dalam kajian hermeneutik yang lebih baik menekankan pemberian makna dan penggalian makna yang tepat. Pemberian dan penggalian makna yang tepat terhadap symbol diperlukan agar pembaca dapat memaknai konvensi kebudayaan atau adat istiadat daerah setempat secara utuh. Simbol cenderung mengacu pada konvensi atau kesepakatan daerah setempat. Simbol yang terdapat pada legenda *Ompung Silamponga* antara lain sebagai berikut.

Konon katanya, nama Lampung berasal dari nama seorang yang terdampar setelah berlayar mengarungi lautan. Orang itu bernama Ompung Silamponga berasal dari Tapanuli, Ompung Silamponga juga memiliki dua saudara. Suatu hari mereka bertiga berlayar. Ketika rakit yang digunakan menepi ke daratan, Ompung Silamponga tidak turun. Kedua saudaranya meninggalkannya. Karena ombak yang cukup besar menyebabkan Ompung Silamponga bersama rakitnya terbawa arus, Ompung Silamponga juga tak memiliki bekal makanan yang cukup. Di tengah-tengah hantaman ombak, Ompung Silamponga merasa kelaparan tubuhnya lemas sehingga membuatnya sakit dan tak sadarkan diri terombang-ambing tanpa mengetahui ke mana arahnya. Sampai rakitnya menabrak sebuah karang (hal: 2).

Berdasarkan kutipan tersebut kata yang menggambarkan simbol adalah *rakit*. Secara simbol *rakit*, bermakna kendaraan ampung yang dibuat dari beberapa buluh (kayu) atau batang pisang yang diikat berjajar, dipakai untuk mengangkut barang atau orang di air. *Rakit* merupakan kendaraan yang digunakan oleh Ompung Silamponga untuk berlayar bersama dua saudaranya untuk mengarungi sebuah lautan. Rakit yang dinaiki tersebut menabrak karang hingga mereka terbawa arus dan terdampar di sebuah daratan. Ompung Silamponga pun terpisah dengan kedua saudaranya terdampar di sebuah daratan.

Pemahaman Teks dan Simbol Legenda Asal Usul Sukadana

Pemahaman Teks

Pemahaman teks yang terdapat pada legenda Asal Usul Sukadana antara lain sebagai berikut.

Maka pada hari itu Ki Agus Sulaiman masuk ke dalam balai pertemuan. Tengah para tokoh berdalih-dalih dengan pemberian nama kampung, Ki Agus datang dan membawakan lagu-lagunya. Para tokoh masyarakat dibalai pertemuan itu terperangah melihat penampilan Ki Agus Sulaiman. Ada yang menganggap perbuatannya melanggar, tak tahu adat. Tapi ada yang merasa terhibur melihat Ki Agus Sulaiman dan ikut berdendang. Akan tetapi, yang sangat merasa khawatir adalah kedua orang tua Ki Agus Sulaiman. Mereka was-was bahwa anaknya akan dikenakan sanksi.

Tanpa diduga-duga, suatu hari datanglah seorang utusan dari balai pertemuan. Ia mengatakan bahwa Ki Agus Sulaiman diminta datang ke balai pertemuan. Kedua orang tua Ki Agus Sulaiman takut bukan kepalang. Mereka takut anaknya akan mendapat hukuman karena telah melanggar peraturan. Tapi orang itu membawa Ki Agus Sulaiman ke balai pertemuan. Setiba dibalai pertemuan, para tokoh

masyarakat telah berada di ruang balai pertemuan, Ki Agus Sulaiman duduk di antara para tokoh. Seorang ketua kampung tampil. Ia mengatakan kampung itu akhirnya memiliki nama.

“Berkat Ki Agus Sulaiman, saya putuskan bahwa nama kampung kita ini adalah Sukadana. Nama ini kami ambil dari ketulusan Ki Agus Sulaiman yang suka menghibur dan member uang pada orang lain. Ki Agus Sulaiman memang suka menolong orang (hal: 34).

Berdasarkan kutipan di atas, kata yang menggambarkan pemahaman teks adalah *Sukadana*. Nama Sukadana perlu dikaji lebih dalam dengan hermeneutik agar mendapatkan makna yang utuh dan jelas asal usul kampung yang sekarang bernama Sukadana. Mempunyai dipercayai berasal dari nama seorang anak petani miskin yang pandai bermain musik dan bernyanyi. Ia bernama Ki Agus Sulaiman. Waktu itu, Ki Agus Sulaiman masuk ke balai pertemuan yang sedang diadakan perkumpulan para tokoh masyarakat. Pertemuan tersebut membicarakan pemberian nama sebuah kampung. Pertemuan itu hanya boleh dihadiri oleh orang-orang pilihan. Namun, Ki Agus Sulaiman berani masuk ke balai pertemuan itu. Ia ingin menghibur orang-orang yang ada sana. Ternyata asal Sukadana mempunyai arti yang unik dan nama dari keluguan hati seorang anak yang bernama Ki Agus Sulaima yang dengan beraninya masuk ke balai pertemuan yang berada di kampungnya ia tinggal. Dari sinilah fungsi dan kegunaan pemahaman teks dalam kajian hermeneutik memberikan makna yang utuh dan jelas pada sebuah karya sastra.

Simbol

Simbol yang terdapat pada legenda Asal Usul Sukadana antara lain sebagai berikut.

Hari itu, para tokoh masyarakat sedang berkumpul di balai pertemuan. Mereka sedang membahas pemberian nama kampung mereka. Sebenarnya sudah berkali-kali pertemuan itu dilakukan, namun tak pernah ada kata sepakat tentang nama kampung mereka itu. Pertemuan itu adalah pertemuan khusus. Artinya, yang datang hanyalah para tokoh. Sejak dulu, setiap kali diadakan pertemuan, tak akan ada orang lain yang diizinkan masuk. Jika ada, maka orang itu pasti dikenakan sanksi (hal: 26).

Dari kutipan di atas, frasa yang menggambarkan simbol adalah *balai pertemuan*. Balai pertemuan merupakan simbol dalam kajian hermeneutik karena konvensi atau kebudayaan pada daerah setempat yang mempunyai balai pertemuan hanya daerah Lampung saja. Secara simbol *balai pertemuan* mempunyai makna gedung tempat rapat. Secara kajian hermeneutik simbol *balai pertemuan* mempunyai makna gedung tempat rapat para tokoh-tokoh masyarakat kampung setempat. Mereka berkumpul atau rapat membahas hal-hal yang sangat penting untuk agar mendapatkan kata mufakat sebelum diambilnya sebuah keputusan.

Pemahaman Teks dan Simbol Legenda Asal Usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah

Pemahaman Teks

Pemahaman teks yang terdapat pada legenda *Asal Usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah* antara lain sebagai berikut.

Si Pahit Lidah adalah sebuah sebutan untuk seseorang. Ia memiliki kesaktian yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya. Tutur katanya bertuah. Apabila ia berkata buruk saat itu melihat sesuatu, maka kata-kata itulah yang akan terjadi. Namun kesaktiannya itu banyak tak disukai orang. Hingga akhir hayatnya, tubuh Si Pahit Lidah dimakamkan di tepi Danau Ranau (hal: 39).

Dari kutipan di atas, istilah yang menggambarkan pemahaman teks adalah *Si Pahit Lidah*. Pada zaman dahulu, ada seseorang sakti. Apabila berkata atau bertuah semauanya dia. Apa pun yang ia ucapkan akan menjadi kenyataan. Namun, kesaktiannya banyak tidak disukai oleh orang, karena tutur katanya bertuah dan banyak merugikan orang. Seseorang itu diberi nama Si Pahit Lidah.

Simbol

Simbol yang terdapat pada legenda *Asal Usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah* antara lain sebagai berikut.

Di suatu waktu Si Pahit Lidah bertemu sebuah arak-arakan, ternyata arak-arakan itu adalah pasangan muda-mudi yang akan dinikahkan. Si Pahit Lidah menyapa salah seorang di antara mereka namun sapaan itu tidak dijawab, karena sapaannya tak dihiraukan Si Pahit Lidah merasa jengkel dan ia langsung berucap "Batu", seketika arak-arakan itu berubah menjadi batu (hal: 49).

Dari kutipan di atas kata yang menggambarkan simbol adalah *muda-mudi*. Secara simbol, *muda-mudi* mempunyai makna golongan muda, kaum muda atau anak muda. Menurut kajian hermeneutic, simbol *muda-mudi* mempunyai makna pasangan kaum muda atau anak muda yang dibuat menjadi batu oleh Si Pahit Lidah ketika dadakani arak-arakan. Si Pahit Lidah tega mengubah mereka menjadi batu karena mereka tidak menjawab sapaan Si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah menjadi sakit hati.

Pemahaman Teks dan Simbol Legenda Sumur Bandung

Pemahaman Teks

Pemahaman teks yang terdapat pada legenda *Sumur Bandung* antara lain sebagai berikut.

Sumur Bandung adalah sebuah cerita rakyat berupa legenda yang terjadi di Lampung Tengah. Ceritanya berkaitan dengan kehadiran Belanda di tahun 1930-an. Belanda membawa orang-orang Indonesia dari Pulau Jawa (Koloni) ke Lampung untuk membuka hutan yang akan dijadikan tanah pertanian. Kesulitan mendapatkan sumber air bersih menjadi pokok utama cerita ini. Berkat kegigihan para koloni akhirnya sumber air ditemukan. Sumber air itu diberi nama sumur Bandung (hal: 89).

Dari kutipan di atas istilah yang menggambarkan teks adalah *Sumur Bandung*. Sebuah sumur yang ditemukan di bawah pohon besar di sebuah hutan pada zaman dahulu oleh orang-orang koloni di daerah Lampung Tengah ini mempunyai sebuah pencarian yang cukup sulit dan lama. Hal ini dikarenakan pada zaman itu belum ada sebuah sumur satu pun. Sangat susah untuk mencari sebuah sumber mata air. Sumber mata air pun dapat ditemukan di bawah pohon besar. kemudain oleh orang-orang koloni digali sampai dalam. Nama Sumur Bandung yang memberikan nama adalah pimpinan koloni pada waktu itu. Sumber air semacam berkah. Sumur itu telah memberi kehidupan tidak hanya bagi warga koloni tapi bagi semua masyarakat di sekitar tempat itu.

Simbol

Simbol yang terdapat pada legenda *Sumur Bandung* antara lain sebagai berikut.

Dua sumur masing-masing telah dibuat bak penampung. Air sumur melimpah. Airnya bersih dan jernih. Semua warga koloni hidup dengan tenang. Kegiatan di dua sumur itu semakin hari semakin ramai. Para ibu dan anak-anak memanfaatkan air di dua sumur itu. Kaum laki-laki setelah itu pergi ke ladang pertanian. Mereka menanam kopi dan lada. Lama ke lamaan, di daerah koloni itu semakin ramai didatangi orang dari berbagai daerah (hal: 130).

Dari kutipan di atas kata yang menggambarkan simbol adalah *koloni*. Secara simbol, *koloni* mempunyai makna daerah penempatan penduduk atau kelompok orang yang bermukim di daerah baru yang merupakan daerah baru (asing) dan sering jauh dari tempat asalnya dan tetap mempertahankan ikatan dengan tanah air atau tempat asalnya. Menurut kajian hermeneutik simbol koloni mempunyai makna orang-orang baru yang pindah dari daerah lain ke daerah Lampung untuk bekerja membuka hutan yang masih belantara untuk dijadikan sebuah perkampungan. Orang-orang koloni ini merupakan anak buah atau kaki tangan Belanda.

Pemahaman Teks dan Simbol Legenda Sultan Domas

Pemahaman Teks

Pemahaman teks yang terdapat pada legenda *Sultan Domas* antara lain sebagai berikut.

Sejak kecil Domas hidup sebatang kara. Ayah dan ibunya telah meninggal dunia ketika ia masih sangat kecil. Sayangnya, masyarakat sekitarnya tak suka Domas berada di kampung itu. Maka pada suatu hari, gubuk Domas dibakar oleh orang tak dikenal. Domas merasa sedih. Melalui petunjuk dari mimpinya, akhirnya Domas meninggalkan tempat tinggalnya. Di tempat yang baru inilah Domas menetap selamanya, walau sebelumnya juga menemui berbagai rintangan (hal: 139).

Dari kutipan di atas kata yang menggambarkan pemahaman teks adalah *Domas*. Dahulu kala, hiduplah seorang anak muda yang tinggal di hutan. Ia tinggal seorang diri dan tidak punya sanak keluarga. Anak muda itu bernama Domas. Sejak kecil, ayah dan ibunya telah meninggal dunia, Malangnya, tak ada orang di sekitar tempat tinggalnya yang peduli padanya, Semua kebutuhan hidupnya, ia lakukan sendiri.

Simbol

Simbol yang terdapat pada legenda *Sultan Domas* antara lain sebagai berikut.

Dahulu kala di daerah Sumatera bagian Selatan, hiduplah seorang anak muda yang tinggal di hutan. Ia tinggal seorang diri tak punya sanak keluarga, anak muda itu bernama Domas. Sejak kecil ayah dan ibunya telah meninggal dunia, maka Domas hidup sebatangkara. Malangnya, tak ada orang di sekitar tempat tinggalnya yang peduli padanya. Semua kebutuhan hidupnya, ia lakukan sendiri (hal: 141).

Dari kutipan di atas istilah yang menggambarkan simbol adalah *sebatangkara*. Secara simbol, *sebatangkara* mempunyai makna tidak mempunyai sanak saudara. Menurut kajian hermeneutik, simbol *sebatangkara* mempunyai makna Domas yang sudah tidak mempunyai kedua orang tua dan sanak saudara satu pun. Namun, Domas menjalankan hidupnya dengan mandiri dan semangat serta tanpa merepotkan orang lain

SIMPULAN

Kajian hermeneutik dalam makalah ini pada legenda daerah Provinsi Lampung dengan judul *Ompung Silamponga, Asal Usul Sukadana, Asal Usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah, Legenda Sumur Bandung*, dan *Sultan Domas* karya Achmad. D yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat delapan (8) pemahaman teks dalam kumpulan legenda daerah provinsi Lampung.
2. Terdapat (14) simbol dalam kumpulan legenda daerah provinsi Lampung.

Dari hasil kajian hermeneutik tersebut yang meliputi pemahaman teks dan simbol yang dapat direlevansikan dalam pembelajaran sekolah di SMA adalah nilai-nilai moral, pandangan hidup, agama, dan kebudayaan. Nilai-nilai tersebut yang dapat ditemukan pada kumpulan legenda daerah Provinsi Lampung yang ditemukan melalui kajian hermeneutik melalui pemahaman teks dan simbol. Dari hasil kajian hermeneutik tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah, sehingga siswa menambah wawasan dan pengetahuan dari legenda daerah Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi. (2012). *Hermeneutika, Estetika, dan Relegiusitas*. Yogyakarta: Mahatari.
- Achmad. D. (2013). *Legenda Daerah di Provinsi Lampung*. Jakarta: Pustaka Anak Indonesia.
- Burhan Nurgiyantoro. (2010). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jakob Sumardjo dan Saini KM. (2010). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nyoman Kutha Ratna. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Richard E. Paimer. (2010). *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindak Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwardi Endraswara. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Niaga Swadaya.